TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2629

PROBLEMATIKA MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

The Challenges of Pondok Pesantren Management

Octa Abdul Ghafur
Institut Islam Mamba'ul Ul'um Surakarta
octaghofur@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 10, 2024	Jan 16, 2024	Jan 19, 2024	Jan 22, 2024

Abstract

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that are full of learning about religious knowledge, such as classical books and other Shari'ah books. Islamic boarding schools are typical Indonesian educational institutions that grow amidst communities that have proven their independence. Pesantren has a meaning that continues to change along with its development over time. Islamic boarding schools can be defined as educational institutions as well as Islamic religious broadcasting institutions. In this case, the researcher discusses the problems found in Islamic boarding schools, including in the management system. The systematics of writing this paper uses the Library Research or Literature Review method, which has a research focus on books, journals and magazines related to the studies raised in the paper. There are various kinds of management problems in Islamic boarding schools, ranging from facilities, spatial planning, learning to the quality of teacher human resources. This research contributes to managerial learning literacy in Islamic boarding schools so that it can become a reference and reference.

Keywords: *Pesantren, Managerial, Islamic Boarding School Management Problems*

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari' at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Dalam hal ini peneliti membahas problem yang terdapat dalam pesantren termasuk dalam menejerial Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode Library Research atau Kajian Pustaka, yang memiliki fokus penelitian pada buku, jurnal serta majalah yang berhubungan dengan kajian yang diangkat dalam karya tulis. Berbagai macam problematika manajemen di pesantren begitu beragam mulai dari fasilitas, tata ruang, pembelajaran hingga kualitas

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

SDM guru. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam literasi pembelajaran manajerial di pesantren sehingga dapat menjadi acuan dan rujukan.

Kata Kunci : Pesantren, Manajerial, Problem Manajemen Pesantren

PENDAHULUAN

Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan. Dalam konteks ajaran Islam, istilah manajemen bukanlah sesuatu hal yang asing atau baru. Bahkan, persoalan tentang mengatur, mengelola dan mengurus sesuatu telah ada bersama dengan lahirnya Islam itu sendiri. Menurut Ramayulis, pengertian yang sama dan sepadan dengan hakikat manajemen adalah al-tadbbir (pengaturan) kata ini merupakan bentuk derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya Al-Qur'an Surat al-Qashash , yang berbunyi :

قَالَتْ اِحْدٰىهُمَا يٰٓاَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖاِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِيْنُ

Artinya: Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai bapakku Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." (QS. al-Qashash ayat 26).

Demikian juga Hadits berikut menggambarkan bahwa segala urusan hendaknya diserahkan kepada ahlinya, ini juga merupakan bagian dari manajemen, hadits tersebut berbunyi :

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah SAW bersabda: Ketika suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tanggunglah kehancuran". (HR. Bukhari)

Kandungan ayat dan Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam Islam telah ada konsep manajemen. Sinkronisasi, harmonisasi dan keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam. Oleh sebab itu, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah fil ardh, maka dia harus mampu mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini. Di sinilah tergambar, betapa ajaran Islam sangat berpihak atau menekankan pada pentingnya

sebuah manajemen dan kepemimpinan dalam setiap aktivitas, termasuk aktivitas pendidikan di pondok pesantren. Karenanya, suatu aktivitas akan berjalan lancar dan teratur apabila diselaraskan pada manajemen yang sehat.

METODE

Penelitian tentang problematika manajemen pondok pesantren merupakan sebuah kajian penting untuk mempelajari dan mencari solusi terkait dengan keberlanjutan kelestarian kegiatan belajar mengajar dalam pondok pesantren. Metode penelitian ini didasarkan penelitian lapangan dan berdasar pada studi kepustaka'an yang melibatkan analisis terhadap literatur - literatur klasik yang membahas tentang problem atau permasalahan di pondok pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami akar permasalahan, faktor-faktor yang mempengaruhi masalah yang ada di lingkungan pondok pesantren. Analisis literatur juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana menyikapi dan memberikan strategi dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Manajemen di Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai atau pendirinya untuk mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada bidang tertentu. Misalnya ada pesantren ilmu alat, pesantren fikih, pesantren al-Qur' an, pesantren hadis dan juga pesantren tasawuf. Masing-masing pengkhususan dalam bidang tersebut didasarkan pada keahlian kyai pengasuhnya.

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren terbagi menjadi dua: pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren salaf bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalaf bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntunan perkembangan sains dan teknologi modern.

Perbedaan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat dari perspektif manajerialnya. Secara umum pesantren tradisional dikelola

tanpa menggunakan kaidah-kaidah manajerial yang berlaku sehingga berjalan apa adanya. Sedangkan pesantren modern dikelola dengan rapi menggunakan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku.

Dalam hal ini kita membahas problem yang terdapat dalam pesantren shalaf yaitu lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren, hal ini menyebabkan pesantren tidak mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya. Akibatnya hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual karena dari pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren itu akan terlihat. Dalam hal ini, pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya.

Hal ini menjadikan cukup logis bila dikatakan bahwa penentu arah dan tujuan kebijakan pendidikan pesantren berada pada kekuasaan otoritas kyai. Kondisi nyatapun juga demikian hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan pesantren, kecuali hanya terapaku pada otoritas kyai.

Problem kualitas manajemen pesantren selanjutnya dapat dilihat dari kondisi peserta didik atau dalam hal ini santri sebagai penghuni pesantren. Keseharian para santri ini ternyata memberikan fenomena menarik bila dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren.

Untuk lebih jelasnya berikut ini pemaparan kondisi nyata para santri mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin mereka lakukan:

a. Pakaian: bukannya karena mereka adalah " kaum sarungan" (ejekan Hadi Subeno almarhum), tetapi cara memakainya yang penting. Umumnya para santri tidak membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, keluar pondok pesantren, bahkan untuk tidur pun tidak berbeda
b. Kesehatan: penyakit yang biasanya diasosiasikan dengan para santri adalah penyakit kudis (gudigen dalam bahasa jawa). Meskipun sekarang ini sudah jarang kelihatan, tetapi kondisi penyakit kulit itu masih banyak terdapat di pesantren.

c. Tingkah laku: sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus berasosiasi dengan masyarakat di luar mereka
d. Salah satu hal yang bisa sangat mengejutkan peninjau dari luar adalah adanya suatu praktek di kalangan para penghuni pondok, meskipun ini jarang terjadi, yang justru sangat bertentangan dengan ajaran moral agama sendiri. Praktek itu agaknya merupakan akibat buruk dari sistem asrama yang tidak membenarkan pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Praktek yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang ada dalam al-Qur' an mendapatkan kutukan Tuhan, ini justru di pesantren (tidak semua pesantren).

Selanjutnya terkait proses pendidikan di pesantren juga masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapai, diantaranya mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan administrasi. Permasalahan kurikulum di pesantren terkait dengan pemberian pelajaran umum yang tidak efektif. Barangkali sekarang ini praktis semua pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Tetapi tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja. Sehingga kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.

Problem manajemen pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif. Hal ini masih banyak dijumpai di pesantren yang salah satu sebabnya adalah minimnya kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran aktif, sehingga membuat daya kritis santri menjadi lemah. Maka agar nalar kritis tumbuh di pesantren, para pendidiknya harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menyertakan metodologi modern.

Selanjutnya rendahnya mutu sarana dan prasarana di pesantren dapat diketahui:

a. Pengaturan " tata kota" Istilah ini dipinjam dari planologi kota pesantren memiliki ciri yang khas, yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, kakus (WC) umum, perumahan pimpinan, dan lain-lain umumnya sporadis.
b. Kamar-kamar asramanya sempit, terlalu pendek, jendela terlalu kecil, dan pengaturannya pun sremawut. Selain itu minim peralatan, seperti dipan, meja kursi, dan tempat untuk menyimpan pakaian.

c. Jumlah kamar mandi dan kakus (WC) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada atau malah ada pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai, kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi yang sehat.
d. Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotannya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Tempat ibadah (masjid/musholla) pada umumnya keadaannya juga mengecewakan: kebersihan lantainya kurang terjaga, kurangnya sistem penerangan dan lain-lain.

Dalam hal administrasi pesantren menganut pola " serba mono" , sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja lain yang ada dalam organisasi. Disamping itu, masih ada kebiasaan pendidikan pesantren yang menerapkan manajemen " serba informal" . Pola serba mono dan serba informal itu ternyata memiliki hubungan yang erat sekali. Kebiasaan pengelolaan serba mono dengan kebijakan yang terpusat hanya pada kyai mengakibatkan mekanisme formal tidak berlaku lagi, sementara keputusan-keputusan kyai bersifat deterministik dan keharusan untuk dijalankan.

Adapun Problem yang ada pada pondok pesantren khalaf (modern), pondok pesantren modern sendiri sebagai lembaga pendidikan selain bertugas melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, juga bertugas melakukan konservasi dan pengembangan nilai. Nilai utama yang dikembangkan di pesantren adalah nilai religius. Selain nilai religius, ada juga nilai-nilai lain yang dikembangkan di pondok pesantren, yaitu nilai-nilai multikultural, seperti hidup dalam keanekaragaman, persamaan dan keadilan, persaudaraan dan tolong-menolong, demokrasi, dan toleransi. Pondok pesantren modern merupakan pengembangan dari pondok pesantren salaf, yang orientasi belajarnya sudah menggunakan sistem belajar modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Hal ini tampak dalam penggunaan kelas, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional. Kedudukan kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran sekaligus pengajar.

Problem pondok pesantren modern antara lain lembaga pendidikan yang ada di dalamnya mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi terlalu berorientasi akademik. Selain itu, pendidikannya juga kurang berbasis kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh santri dan masyarakat. Hal lain yang juga menjadi problem bagi pondok pesantren modern adalah adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri di pondok pesantren modern, nilai sederhana yang ditanamkan pada pesantren salaf menjadi terkikis pada pondok pesantren modern. Pada pondok pesantren modern, ada lembaga-lembaga ekonomi misalnya pusat *laundry* sehingga dengan adanya pusat *laundry* tersebut para santri tidak lagi mencuci dan menyetrika pakaiannya sendiri tapi seluruh pakaian santri dicuci dan disetrika oleh tukang *laundry*. Hal ini lambat laun mengikis nilai-nilai sederhana dan mandiri yang sejatinya ditanamkan kepada para santri.

Adapun problem-problem manajemen di pondok pesantren lainnya adalah:

a. Problematika Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang kurang efektif dapat menghambat pengembangan pondok pesantren. Manajer pondok pesantren perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola keuangan pondok pesantren, agar dapat memastikan bahwa keuangan pondok pesantren dikelola dengan baik dan efisien.

Pondok pesantren dapat menerapkan sistem akuntansi yang memadai untuk mengelola keuangan pondok pesantren secara transparan dan akuntabel. Pondok pesantren juga dapat menerapkan sistem anggaran yang realistis dan terukur untuk memastikan bahwa keuangan pondok pesantren digunakan secara efisien.

b. Problematika SDM

Manajemen sumber daya manusia yang kurang optimal dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan dan pelayanan di pondok pesantren. Manajer pondok pesantren perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola sumber daya manusia pondok pesantren, agar dapat memastikan bahwa sumber daya manusia pondok pesantren dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat menerapkan sistem rekrutmen dan seleksi yang objektif untuk memilih guru dan karyawan yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Pondok pesantren juga dapat menerapkan sistem pengembangan profesionalisme guru dan karyawan untuk meningkatkan kompetensi mereka.

c. Problematika Konflik Internal

Konflik internal dapat menghambat koordinasi dan kerja sama antar komponen di pondok pesantren. Manajer pondok pesantren perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola konflik, agar dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif dan tidak menimbulkan perpecahan di pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat membentuk tim mediasi untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pondok pesantren juga dapat mengadakan pelatihan kepemimpinan dan manajemen konflik bagi para pemangku kepentingan di pondok pesantren.

d. Dan Problematika Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman yang pesat menuntut pondok pesantren untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Manajer pondok pesantren perlu memiliki visi dan strategi yang jelas untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman, agar pondok pesantren dapat tetap relevan dan eksis di masa depan.

Adapun Solisi yang tepat yaitu pondok pesantren dapat menerapkan kurikulum yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan adanya kiai, santri, pengajian kitab kuning, masjid, dan asrama, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah Islam.
2. Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren tradisional yang ditandai dengan
    a) Adanya sistem pembelajaran klasikal

b) Manajemen pondok pesantren yang ditandai tidak adanya sistem organisasi
c) Tidak adanya penggunaan teknologi di lingkungan pesantren
d) Tidak diselenggarakannya sekolah formal dalam jenjang apapun di dalamnya
e) Pengelolaan lembaga yang tidak profesional dan
f) Hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya.

3. Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, memadukan antara kitab klasik dengan kurikulum nasional, dan kedudukan kyai adalah sebagai koordinator sekaligus pengajar.
4. Problem yang dihadapi pesantren salaf adalah problem *human resources*, dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, kultur kyaisentris, tradisi pesantren salaf yang sangat kuat memberikan penekanan pada transmisi keilmuan klasik, pengkhususan pondok pesantren salaf pada bidang-bidang tertentu, kurikulum pondok pesantren salaf yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, dan manajemen kelembagaan.
5. Problem pondok pesantren modern adalah terlalu berorientasi akademik, lebih memperhatikan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya, dan adanya pergeseran nilai sederhana dan mandiri pada para santri.

Oleh karena itu, berangkat dari pemaparan mengenai berbagai problematika di atas, pesantren harus segera membenahi dirinya dengan menerapkan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku dalam rangka optimalisasi administrasi dalam pesantren, lembaga pendidikan pesantren harus segera melakukan pembenahan dengan strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga pendidikan yang menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Mohammad Masrur' " Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren" , 02 (Desember, 2017), 274.

Rodliyah, " *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter* (Studi Kasus di Pondok Pesantren " Annuriyah" Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)" , Cendekia, Vol. 12, No. 2, 2014, 301.

Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 64.

Depag RI, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), Cet. Ke-1, h. 30

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 362

Iman Bukhari, Shahih Bukhari, (Bairut: Daar al-Kutub, 1992), Juz I, h. 2

Chabib Thaha dan Abdul Mu' thi (eds), *PBM Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar, PAI,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 126

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren: *Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

iranata, R. S. (2018). *Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 7(2), 61 92.

Fauzi, M. R. (2018). *Problem Pendidikan Islam (Kajian Perspektif History Pendidikan Islam di Indonesia)*. As Sibyan, 1(2), 82-103.